

Cerita pada ornamen medalion di relief candi Penataran sebagai ide penciptaan batik lukis

Ahmad Suhadak*, AAG Rai Arimbawa, Lisa Sidyawati

Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Corresponding Author; Email: ahmadsuhadak08@gmail.com

ABSTRAK

Ornamen medalion pada bangunan Candi Penataran memiliki cerita dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Secara historis keberadaan ornamen medalion pada bangunan Candi Penataran terjadinya proses akulturasi antara kebudayaan India dan Indonesia. Namun sayangnya banyak wisatawan tidak mengerti sejarah dan makna simbolisasi yang terkandung didalamnya. Berdasarkan permasalahan tersebut penciptaan batik lukis ini memiliki tujuan untuk memaparkan pencarian sumber ide yang berasal dari ornamen medalion sebagai karya batik lukis, memberikan gambaran proses penciptaan batik lukis dari cerita ornamen medalion, dan menghasilkan karya batik lukis yang bersumber dari cerita pada ornamen medalion di relief Candi Penataran. Metode penciptaan yang digunakan terdiri atas tiga tahapan yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Hasil penciptaan batik lukis menghasilkan tiga buah karya. Tiga karya tersebut bercerita tentang Tinarunge Wisnu dan Hiranyaksa, Sabung Ayam Raja, dan Airawata Mabur Kayangan. Keseluruhan karya batik lukis ini dapat memberikan wawasan mengenai nilai kepahlawanan, cinta kasih dan pengorbanan yang perlu untuk ditanamkan dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: ornamen medalion, relief, candi Penataran, batik lukis

The story of the medallion ornament in the relief of Penataran temple as an idea for painting batik

Abstract

The medallion ornament on the Penataran Temple building has a story and philosophical value contained in it. Historically, the existence of medallion ornaments on the Penataran Temple building occurred an acculturation process between Indian and Indonesian cultures. But unfortunately, many tourists do not understand the history and meaning of the symbols contained therein. Based on these problems, the creation of painted batik has the aim of explaining the search for ideas originating from the medallion ornament as a painted batik work, providing an overview of the process of creating painted batik from the story of the medallion ornament, and producing painted batik works that are sourced from the story on the medallion ornament in the temple reliefs. Upgrading. The creation method used consists of three stages, namely exploration, design, and embodiment. The results of the creation of batik painting resulted in three works. The three works tell the story of Tinarunge Wisnu and Hiranyaksa, the King's Cockfighting, and Airawata Mabur Kayangan. All of these painted batik works can provide insight into the values of heroism, love and sacrifice that need to be instilled in people's lives.

Keywords: ornament, medallion, relief, Penataran temple, batik painting

Article history

Submitted:

29 June 2022

Accepted:

30 September 2022

Published:

6 October 2022

Citation (APA Style):

Suhadak, A., Arimbawa, A. A. G. R., & Sidyawati, L. (2022). Cerita pada ornamen medalion di relief candi Penataran sebagai ide penciptaan batik lukis. *Imaji*, 20(2), 157-171. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.51492>.

PENDAHULUAN

Candi merupakan bangunan yang memiliki latar belakang nilai sejarah tinggi, karena setiap relief mengandung berbagai kisah cerita didalamnya. Keberadaan bangunan candi menjadi penting dan dilindungi keberadaannya. Candi tidak sekedar bangunan bersejarah, namun sebagai wujud penggambaran kehidupan masyarakat masa lampau yang memiliki makna melalui simbol-simbol.

Simbol tersebut sebagai rangkaian makna atau cerita tentang kehidupan masa lampau (Arifin, 2016:12). Selain itu menurut Dewi (2020:1) simbolisasi cerita pada relief pada bangunan candi memiliki pesan moral yang dapat dijadikan pembelajaran.

Keberadaan candi dibangun pada abad ke-5 hingga abad ke-14 oleh kerajaan bercorak agama Hindu dan Budha (Halim, 2017:171). Sebagai sebuah bangunan, candi memiliki fungsi sebagai sarana ibadah bagi umat Hindu dan Budha. Menurut Menurut Salirani (2021:1) candi merupakan salah satu peninggalan arsitektur jaman klasik, masa agama Hindu dan Buddha. Bangunan candi difungsikan sebagai sarana pemujaan dewa dan dipercayai sebagai representasi Gunung Mahameru di India yang memiliki arti alam semesta. Menurut Handoko & Pujimahanani (2016:383) gunung Meru sebagai replika candi yang dihiasi dengan berbagai macam ukiran dan pahatan, yang terdiri atas pola-pola yang disesuaikan dengan alam gunung seperti bunga teratai, binatang ajaib, bidadari, dan dewa-dewi.

Salah satu candi terbesar yang ada di Provinsi Jawa Timur adalah Candi Penataran. Candi ini terletak di Desa Penataran Kecamatan Nglegek, Kabupaten Blitar. Candi Penataran saat ini menjadi wisata edukasi bagi masyarakat. Candi Penataran merupakan ikon yang dimiliki kabupaten Blitar. Candi Penataran dibangun atas 3 kerajaan yaitu Singosari, Kediri dan Majapahit. Pada masa kejayaannya kerajaan Majapahit telah membuat candi Penataran menjadi agung dan suci. Salah satu wujud syukur dan mengenang atas keberadaan Majapahit, disekitar kompleks candi penataran ditanami buah maja sebagai simbol keberadaan Majapahit.

Komplek candi Penataran terdiri atas bangunan Bale Agung, Empak Umpak, Pendopo Teras, Candi Angka Tahun, Candi Naga, Candi Induk, Candi Perwara. Bangunan tersebut masing-masing memiliki makna yang tergambarkan pada reliefnya (Chandra, 2021). Gaya relief di Jawa Timur memiliki karakteristik pipih seperti wayang, berbeda dengan relief gaya Jawa Tengah yang berbentuk natural atau realis dalam arti mendekati bentuk model yang sebenarnya. Melalui visualisasi relief ini, nenek moyang atau seniman ingin menyampaikan informasi atau pesan berupa cerita yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran agama, kepahlawanan, cinta kasih dan berupa tutur yakni dongeng yang bersifat mendidik Wardhono (dalam Susilowati, 2016:2).

Ornamen yang terdapat di Candi Induk Penataran yang menarik perhatian peneliti adalah keberadaan medalion. Medalion merupakan ornamen hias dengan bentuk bulat pipih terukir keberagaman fauna, diantaranya gajah, kuda, berbagai spesies burung dan hewan mitologi serta dihiasi ornamen Majapahit. Menurut Setiawan (2016:266) medalion merupakan bentuk relief yang menggambarkan binatang dengan latar belakang ragam hias flora daun, dengan ukuran berdiameter 35 cm. Binatang-binatang yang nampak pada medalion ini di antaranya terdapat beberapa hewan ternak, seperti kerbau, sapi, babi. Di antara bingkai-bingkai tersebut terdapat kumpulan panil ilustrasi cerita Ramayana.

Ornamen medalion dengan penggambaran wujud hewan selaras dengan kehidupan masyarakat Hindu dan banyak digambarkan di relief-relief candi. Menurut Kirno (2012:178) ornamen binatang merupakan salah satu jenis ragam hias yang sering digunakan di dalam bangunan candi. Ragam hias binatang secara simbolik terbagi menjadi dua golongan, yakni simbol dunia atas dan dunia bawah. Jenis burung merupakan wakil dari alam atas dan binatang darat berkaki empat atau melata merupakan simbol alam bawah. Penggolongan hewan berdasarkan simbol dunia bagian atas dan bawah ini tentu mengisaratkan adanya cerita yang ingin disampaikan masyarakat masa lampau.

Wujud ornamen binatang seperti gajah, kuda, babi, naga, ayam jantan serta hewan mitologi yang terdapat di candi induk Penataran ini memiliki cerita atau makna tertentu pada penggambaran tersebut. Penggambaran fauna ini memiliki korelasi dengan kebudayaan masa lalu yang memiliki kepercayaan terhadap hewan sehingga hewan menjadi makhluk hidup saling berdampingan dengan manusia. Kemudian hingga saat ini masyarakat dapat melihat bukti artefak tersebut dalam bentuk ornamen yang terpahat di dinding candi.

Cerita yang melatarbelakangi wujud penggambaran berbagai fauna ini menarik untuk dijadikan karya. Hal ini mendukung upaya pelestarian cerita sejarah di era saat ini yang mulai luntur di kalangan masyarakat utamanya generasi muda. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti terhadap wisatawan yang pernah berkunjung di Candi Penataran, tidak mengetahui makna atau cerita pada ornamen medalion. Hasil survei melalui *google form* kepada responden menunjukkan bahwa 91,4% wisatawan yang pernah berkunjung ke Candi Penataran tidak mengerti makna atau cerita di balik penggambaran fauna pada ornamen medalion.

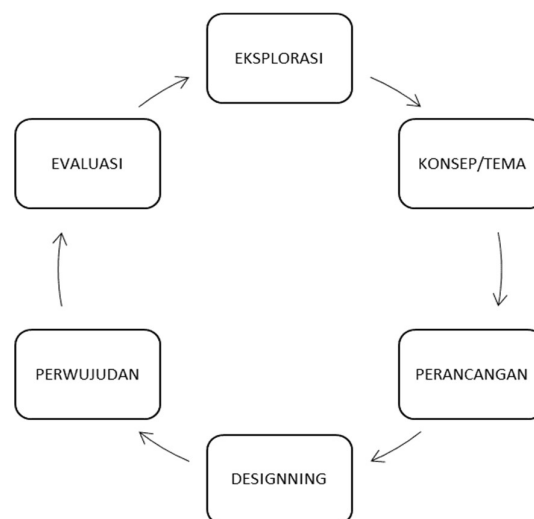
Fenomena yang terjadi tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat saat ini sudah luntur mengenai cerita sejarah. Menurut Sofyan, et al., (2020:60) perkembangan zaman, arus globalisasi,

kemajuan teknologi, komunikasi, dan informasi menjadi faktor penyebab luntarnya nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat. Sejatinya ornamen di candi selain memperindah bangunan, namun dibalik itu terdapat makna. Menurut Halim (2017:172) ornamen sebagai ragam hias simbolis, selain mempunyai fungsi sebagai penghias suatu benda juga memiliki nilai simbolis tertentu di dalamnya. Bentuk, motif, dan penempatannya sangat ditentukan oleh norma-norma tertentu terutama norma agama yang harus ditaati untuk menghindari timbulnya salah pemaknaan akan simbolisasi yang terkandung didalamnya.

Nilai pesan cerita dan religiuitas penggambaran fauna pada ornamen hias medalion Candi Penataran ini menjadi sumber inspirasi pembuatan karya batik lukis. Perwujudan karya dengan batik lukis dipilih oleh peneliti sebagai alternatif penyampaian pesan cerita sejarah karena lebih cepat dan mudah dimengerti oleh masyarakat dibandingkan cerita melalui teks. Pengaplikasian cerita melalui visual gambar menurut Hakim et al. (2019:133) lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami dalam proses pemahaman terutama dalam pembelajaran objek sejarah. Penggambaran cerita melalui karya batik lukis dengan menampilkan gradasi warna serta adegan akan membuat minat masyarakat untuk memahami cerita sejarah penggambaran fauna yang ada di medalion. Karya dengan tema objek budaya ini juga sebagai upaya pengenalan terhadap benda peninggalan sejarah. Hal tersebut selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Ornamen medalion sebagai warisan dari tradisi lisan dan seni pada candi Penataran perlu dilestarikan dan dikenalkan masyarakat secara luas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini menggunakan model SP Gustami. Metode penciptaan menurut Gustami (2004:32) terdapat tiga tahapan yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Berikut penjelasan dari ketiga tahapan proses penciptaan. Yang pertama yaitu tahap eksplorasi konsep dan tema. Pada tahap eksplorasi peneliti melakukan perumusan ide konsep karya yang akan diwujudkan melalui kegiatan pengamatan terhadap objek ornamen medalion dari aspek bentuk ornamen, studi literatur dan wawancara kepada juru kunci Candi Penataran dan sejarawan guna memperoleh sumber cerita penggambaran fauna yang terdapat pada ornamen medalion. Berikutnya adalah tahap perancangan. Pada tahap ini peneliti membuat desain berupa sketsa-sketsa alternatif dalam kertas yang kemudian dipilih sketsa yang paling baik kemudian akan diterapkan dalam media kain. Proses Perancangan sketsa peneliti melakukan improvisasi desain objek fauna terpilih berbeda dengan wujud asli ornamen medalion namun tetap pada cerita makna yang terkandung didalamnya, Yang terakhir yaitu tahap perwujudan. Tahap ini penciptaan karya batik lukis ini dimulai dari penguasaan sketsa objek yang diambil dari simbolisasi cerita penggambaran ornamen medalion di candi penataran ke dalam media kain primisima. Proses pewarnaan batik menggunakan warna remasol dengan teknik gradasi. Setelah proses perwujudan karya selesai penulis melakukan evaluasi hasil karya untuk mengetahui kesesuaian ide, unsur, dan prinsip karya seni lukis batik.



Bagan 1. Tahap penciptaan karya seni

Sumber: Gustami, 2004:32

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Terwujudkannya karya seni batik lukis yang diambil dari cerita dan makna simbolisasi fauna pada ornamen medalion. Ornamen sebagai ragam hias simbolis, selain mempunyai fungsi sebagai penghias suatu benda juga memiliki nilai simbolis tertentu di dalamnya. Bentuk, motif, dan penempatannya sangat ditentukan oleh norma-norma tertentu terutama norma agama yang harus ditaati (Halim, 2017:172). Selain itu ornamen merupakan produk budaya yang berlatarbelakang Hindu-Budha berfungsi sebagai penghias bangunan candi namun juga memiliki nilai religius (Istanto, 2018). Ornamen medalion objek fauna babi, gajah, dan ayam *jago*. Fauna gajah dan babi memiliki cerita mitologi dalam kepercayaan agama Hindu. Sedangkan ayam *jago* merupakan representasi dari kebudayaan yang melekat dalam masyarakat Jawa dan Bali pada zaman kerajaan hingga saat ini. Adapun nilai simbolisasi dalam karya dapat digunakan sebagai sarana penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran seni. Menurut Ridwan & Sutiyono (2019:119) pembelajaran seni dapat digunakan dalam sarana penanaman pendidikan karakter. Pembelajaran seni banyak mempelajari tentang kebudayaan yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat melatih aspek rasa pada peserta didik.

Disamping itu kunjungan wisatawan ke Candi Penataran mengalami peningkatan, namun kesadaran wisatawan yang pernah berkunjung ke candi Penataran sudah luntur akan nilai sejarah dan budaya setempat. Berdasarkan survei online menggunakan *google form* kepada wisatawan yang pernah berkunjung ke Candi Penataran didapatkan hasil 91,4% tidak mengerti makna simbolisasi fauna yang ada pada ornamen medalion. Padahal ornamen medalion yang tergambarkan berbagai faunaini memiliki nilai moral kepahlawanan, keberanian, cinta kasih, dan kesetiaan perluditanamkan dalam karakter hidup bermasyarakat saat ini.

Pemilihan dengan teknik batik lukis ini dikarenakan batik lukis memiliki karakteristik dan keunikan. Batik lukis lebih bebas dalam mengekspresikan visualcerita yang akan digambarkan. Batik lukis dengan pewarnaan bergradasi dan warna-warna yang cerah dapat menarik perhatian, sehingga penikmat karya dapat mempermudah dalam memahami cerita yang digambarkan dalam karya batik lukis. Selain itu penyajian dalam bentuk batik lukis dapat dijadikan media apresiasi bagi masyarakat umum dan kalangan akademisi.

Tahap eksplorasi ide konsep karya

Keberadaan ornamen medalion di relief Candi Induk Penataran berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat sekitar 71 panil medalion. Berdasarkan hasil kajian literatur penggambaran berbagai fauna terdapat makna dan nilai simbolisme didalamnya. Ornamen medalion dengan penggambaran wujud hewan selaras dengan kehidupan masyarakat Hindu dan banyak digambarkan di relief-relief candi. Menurut Kirno (2012:178) ornamen binatang merupakan salah satu jenis ragam hias yang sering digunakan di dalam bangunan candi. Ragam hias binatang secara simbolik terbagi menjadi dua golongan, yakni simbol dunia atas dan dunia bawah. Jenis burung merupakan wakil dari alam atas dan binatang darat berkaki empat atau melata merupakan simbol alam bawah.



Gambar 1, 2, dan 3. Objek fauna gajah, babi hutan dan ayam jago

Sumber: Ahmad Suhadak, 2022

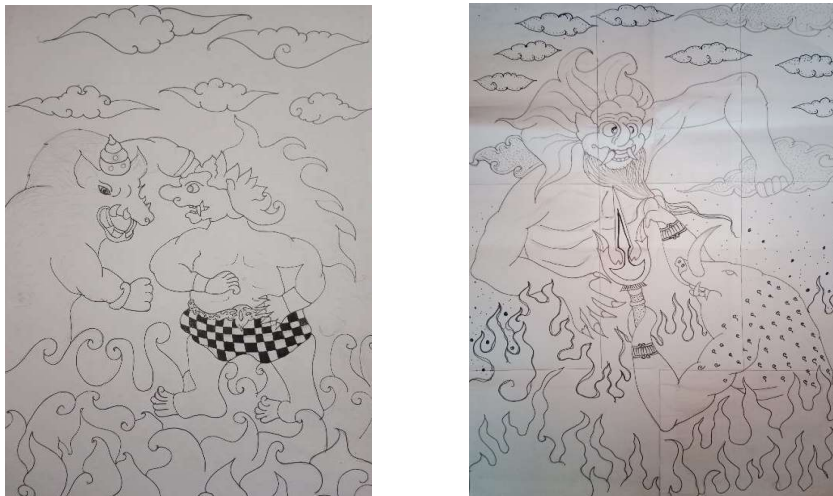
Karya batik lukis yang akan divisualisasikan menggunakan kain primisima. Masing-masing karya mengambil dari cerita dan nilai simbolisme fauna yang telah dipilih oleh peneliti diantaranya: (1) *Tinarunge Wisnu lan Hirayaksa*, objek fauna babi hutan menurut cerita mitologi Hindu, hewan ini merupakan jelmaan Dewa Wisnu yang kala itu menyelamatkan bumi dari kehancuran karena ulah jahat raksasa Hirayaksa. Maka judul karya *Tinarunge Wisnu lan Hirayaksa* memiliki arti perkelahian antara Dewa Wisnu melawan Hirayaksa yang sesuai dengan isi makna berdasarkan cerita mitologinya. (2) Sabung Ayam Raja, ayam jago, hewan ini memiliki makna kekuasaan. Dimana pada masa kerajaan dahulu ayam jago digunakan dalam prosesi penobatan raja dengan cara diadu. Oleh karenanya sabung ayam menjadi representasi dari wujud adu kekuasaan layaknya raja dalam menguasai kekuasaan. (3) Airawata *Mabur Kayangan*, memiliki arti sosok Gajah putih bernama Airawata sedang terbang kelangit untuk membantu Dewa Indra melawan makhluk jahat.

Pada karya batik lukis bersumber dari objek fauna babi hutan, gajah dan ayam *jago* ini menjadi objek utama. Sedangkan motif pendukung peneliti akan menambahkan objek motif berupa awan, api dan senjata atau perlengkapan tokoh dalam cerita. Dalam batik lukis perlu adanya kreativitas yang berasal dari seniman. Oleh karena itu peneliti mengaplikasikan teknik ciprat lilin malam guna mendapatkan kesan ekspresif karya batik lukis yang dihasilkan.

Tahap perancangan

Pada tahap ini penulis melakukan tahap perancangan desain sketsa kemudian meakukan seleksi hasil sketsa yang sudah dibuat baik sketsa alternatif dan sketsa yang akan dipilih. Proses pemilihan sketsa ini untuk menemukan sketsamana yang paling baik dan sesuai kriteria berdasarkan isi cerita makna pada ornamen medalion babi hutan, ayam *jago* dan gajah. Dalam proses perancangan inipeneliti membuat sket di kertas kalkir dan kertas gambar berwarna putih. Kemudian dilakukan improvisasi gambar sesuai makna cerita yang terkandung didalamnya. Dari beberapa sketsa alternatif kemudian peneliti memilih tiga sketsa terbaik yang nantinya akan diwujudkan dalam pola motif pada kain batik. Berikut uraian proses perancangan sketsa motif fauna medalion, sketsa alternatif dan sketsa terpilih.

Eksplorasi bentuk visual karya pertama



Gambar 4 dan 5. Sketsa alternatif 1 dan sketsa terpilih 1

(Digambar kembali oleh: Ahmad Suhadak)

Sketsa terpilih untuk karya pertama ini menurut penulis sudah merepresentasikan adegan cerita yang diperankan oleh raksasa Hirayaksa yang melakukan pertarungan dengan sosok jelmaan babi hutan. Wujud Hirayaksa pada sketsa ini sudah nampak gagah dan wira dibandingkan sebelumnya yang mirip tokoh pewayangan sehingga penncipta membuat sosok yang lebih ilustratif yang dapat menarik untuk dilihat. Objek pendukung berupa api yang berkobar sudah nampak pada

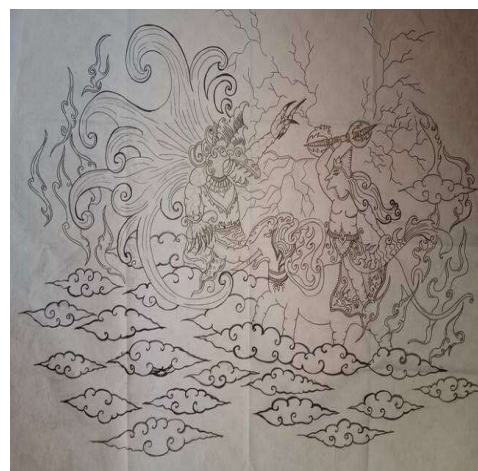
karya sketsa ini dibanding sebelumnya dan objek awan yang sudah cukup memenuhi bidang kosong pada sketsa gambar.

Eksplorasi bentuk visual karya kedua



Gambar 6 dan 7. Sketsa alternatif 2 dan sketsa terpilih 2
(Digambar kembali oleh: Ahmad Suhadak)

Sketsa terpilih dengan penggambaran pertarungan sabung ayam menurut penulis sangat cocok. Adegan pada sketsa karya ini sangat Nampak indah dan terlihat aura pertarungan. Pada visual sketsa ini menampilkan dua sosok ayam raja dengan membawa perhiasan dipundaknya menambah kesan wibawa. Objek bulu-bulu ayam yang berterbangan secara acak memberikan kesan carut marut suasana sabung ayam. Objek api yang didekoratifkan menambah nuansa panas dan mencekam dalam prosesi adu kekuatan dalam visual gambar yang ditampilkan. Jika dibanding visual sketsa sebelumnya masih merepresentasikan kondisi sabung ayam pada sketsa yang terpilih ini. Sketsa alternatif tentang ayam sabung tidak ada pergerakan dan cenderung monoton untuk dinikmati adegan visualnya.



Gambar 8 dan 9. Sketsa alternatif 3 dan sketsa terpilih 3
(Digambar kembali oleh: Ahmad Suhadak)

Eksplorasi sketsa yang dipilih ini sudah merepresentasikan nuansa peperangan cerita mengenai Airawata yang sedang berperang bersama Dewa Indra. Pada sketsa terpilih sudah

cocok dan sesuai dibandingkan sketsa alternatif. Alasan kuat lainnya ialah efek garis yang menyerupai petir menambah nuansa mencekam pada sketsa karya ini. Cerita yang divisualisasikan sudah tersampaikan dengan jelas melalui adegan perang diatas awan. Sketsa alternatif sebelumnya juga nampak sepi hanya terdapat sosok manusia mengendarai gajah. Sehingga cerita mitologi mengenai gajah Airawata masih belum muncul. Oleh karena itu penulis memilih visual sketsa ini untuk dijadikan karya batik lukis.

Perwujudan karya

Pada proses perwujudan karya batik lukis, penulis melakukan membatik dengan terlebih dahulu membuat sketsa di atas kain primisima kemudian dilanjutkan dengan mencanting. Perwujudan karya batik dilakukan sesuai prosedur langkah-langkah membatik diantaranya memindahkan pola sketsa ke kain batik, mencanting, pewarnaan hingga pelorodan lilin malam. Dalam proses pelorodan lilin malam, pengkarya melakukan perendaman hasil karya kedalam air tepung kanji dengan tujuan agar kain tampak kerat dan tidak mudah rusak saat perebusan. Pada proses perwujudan keseluruhan karya menggunakan warna remasol serta kuas sebagai alat bantu mengoleskan warna. Jenis warna remasol dipilih agar karya tampak lebih hidup. Menurut Munawaroh & Josef (2021:219) warna remasol dapat menghasilkan warna-warna yang cerah dan dapat memberikan suatu karya yang artistik dan menarik perhatian. Hal tersebut sesuai dengan visualisasi cerita maknafauna medalion dibuat warna-warna cerah agar menarik perhatian.







Pewarnaan karya batik lukis pengkarya menyesuaikan latar cerita yang akan dibangun pada karya. Karya dengan nuansa peperangan pengkarya mencoba menghadirkan warna-warna cerah, kontras dan saling bertabrakan. Warna cerah dapat membuat penikmat seni menjadi terpujau. Unsur warna dengan menampilkan warna cerah dan penggradasian menambah nilai estetika pada karya batik lukis yang diciptakan. Dalam penciptaan batik lukis pada umumnya pengkarya lebih bebas dalam menentukan warna. Suatu karya tampak ekspresif apabila menggunakan warna-warna yang berani seperti merah, kuning, dan lainnya yang mampu terlihat kontras saat dipandang oleh mata.

Penciptaan batik lukis pencipta melakukan eksplorasi teknik ciprat lilin malam. Teknik yang dinilai unik oleh pencipta adalah pengaplikasian teknik ciprat lilin malam menggunakan kuas. Teknik ciprat dilakukan secara spontan dan dapat memberikan efek-efek garis dan titik yang bersifat dinamis. Teknik batik ciprat menurut Artika & Akhyar (2017:1007) merupakan cara baru dalam pembuatan batik dalam prosesnya juga menyenangkan. Hasil dari karya batik ciprat juga dapat memberikan efek menyenangkan. Efek garis yang ditimbulkan secara spontanitas memberikan hasil goresan lelehan malam yang dinamis saat proses pencipratan berlangsung.



Gambar 10. Pengaplikasian teknik ciprat malam
(Sumber: Ahmad Suhadak, 2022)

Tabel 1. Gambar proses perwujudan dan kegiatan

No	Gambar proses perwujudan	Kegiatan
1		Membuat sketsa diatas kain primisima atau <i>molani</i> motif sketsa terpilih menggunakan pensil.
2		Mencanting pola motif sketsa menggunakan cairan lilin malam.
3		Proses pewarnaan motif yang sudah dicanting menggunakan warna remasol berbantuan alat kuas sebagai pengolesan warna.
4		Pengolesan <i>waterglass</i> pada kain batik lukis yang sudah terwarna seluruhnya. <i>Pewaterglassan</i> ini dengan tujuan merekatkan warna pada kain atau mengunci warna agar tidak luntur pada saat <i>pelorodan</i> .
5		Pelorodan kain batik yang sudah kering pada proses <i>waterglass</i> . Kemudian kain direbus menggunakan air panas dengan menambahkan cairan <i>waterglass</i> 1 gelas cairan <i>waterglass</i> dicampur air untuk 3 kali penggunaan pelorodan kain batik.
6		Hasil karya batik lukis yang sudah dilorod dan dicuci dengan air bersih, kemudian diangin-anginkan agar kering dan tidak basah.

Pembahasan

Deskripsi karya dan analisis hasil karya

Karya batik lukis pertama



Gambar 11. Batik lukis *Tinarunge Wisnu lan Hiranyaksa*

Judul : *Tinarunge Wisnu lan Hiranyaksa*

Media : Remasol diatas kain primisima

Ukuran : 106 x 70 cm

Tahun : 2022

Deskripsi karya

Pada karya kedua ini menggambarkan tokoh Hirayaksa dengan amarahnyamelawan jelmaan Dewa Wisnu yang berwujud babi. Sosok Dewa Wisnu dengan wujud babi ini yang konon memiliki taring panjang dan membawa senjata tombak. Dalam keadaan perang yang membara yang tersimbolkan api menambah nuansa yang begitu mencekam dalam pertarungan. Nuansa dalam medan perang ini sangat sengit yang mengakibatkan pertempuran yang begitu hebat.

Sosok Hirayaksa dengan bertubuh besar dan berwarna merah menambah kesan galak dan menakutkan. Namun sosok Dewa Wisnu yang berwujud siluman babi tersebut dengan lantang dan berani meladeni perlawanan Hirayaksa. Sosok siluman babi ini mengeluarkan senjata tombak yang begitu tajam dan akan menusukke Hirayaksa. Dalam karya ini menggambarkan adegan dimana sosok siluman babitengah menarik *jenggot* Hirayaksa yang panjang guna mengalahkan sosok makhlukjahat ini yang akan menghancurkan bumi.

Nilai pesan moral dalam cerita ini adalah kepahlawanan membela kebajikan. Dalam cerita mitologi Hindu sifat jahat raksasa Hirayaksa yang memiliki ambisi untuk meleburkan bumi kala itu digagalkan dengan sifat kebajikan sosok awatara Dewa Wisnu. Sosok Hirayaksa pada akhirnya kalah dari pertarungan dan sifat kebajikanlah yang memenangkan dari peperangan antara dua sosok makhluk dalam cerita *Tinarunge Wisnu lan Hirayaksa*. Sebesar apapun kekuatan jahat akan terlenyapkan dengan sifat kebajikan, maka jahuilah sifat angkara murka karena sifatitu justru akan merugikan diri sendiri karena lebih menuruti nafsu.

Analisis hasil karya

Karya dengan judul "*Tinarunge Wisnu lan Hiranyaksa*" ini memberikan kesan suasana pertarungan antara dua sosok yaitu raksasa Hirayaksa dan siluman Babi Hutan. Objek raksasa Hirayaksa digambarkan wira dan lebih besar dari siluman babi. Warna merah pada objek raksasa dipilih untuk menambah kesan amarah pada sosok raksasa Hirayaksa. Warna merah menurut Sanyoto (2010:47) memiliki arti warna kuat, bersifat agresif, berani, serta membahayakan. Hal tersebut sesuai karakter Hirayaksa yang sosoknya agresif dan membahayakan. Objek pendukung seperti awan dan api yang dekoratif mendukung nuansa dalam cerita ini. *Background* berwarna orage atau jingga ini memberikan efek terang pada karya batik lukis. Makna warna

orange menurut Sanyoto (2010:47) dapat memberikan kesan kemerdekaan, keseimbangan, dan menandakan bahaya. Pemilihan warna ini disesuaikan dengan nuansa cerita pertarungan sosok jelmaan babi hutan dan raksasa Hirayaksa dalam situasi bahaya dan penuh kewaspadaan.

Unsur garis dalam karya ini terlihat pada garis yang diciptakan melalui penyantingan lilin malam pada objek jenggot raksasa Hirayaksa. Kesan garis nampak melengkung selayaknya rambut *jenggot*. Garis tipis yang dihasilkan memberikan efek dinamis dan kesan penuh pada objek jenggot. Menurut Widodo (2013:11) pembuatan garis pada suatu karya lukis apabila disusun secara baik dapat menghasilkan suatu irama. Kemudian isen-isen berupa titik-titik pada samping objek raksasa sebagai pengisi ruang kosong, memberikan kesan sesuatu pergerakan dinamis. Sehingga peran garis dan titik yang terdapat pada karya ini menambah kesan dan artistik pada visual gambar karya batik lukis.

Pewarnaan objek api dengan teknik gradasi memberikan kesan ruang dan kedalaman. Perpaduan antara warna merah, orange, kuning dan sedikit hitam membuat api tampak menyala. Gelap terang juga tampak pada penggradasian warna rambut raksasa Hirayaksa. Pengaplikasian teknik pewarnaan gradasi memberikan nuansa yang lebih hidup dalam visual objek-objek yang diwarnai. Menurut Widodo (2013:38) unsur gelap terang menimbulkan nilai artistik dan untuk meniru objek alam secara naturalis dalam hal ini pewarnaan objek api.

Prinsip seni rupa berupa irama tampak pada objek dekoratif api yang disusun secara perulangan dengan ukuran yang sama. Pembuatan objek dengan perulangan dapat menimbulkan kesan pergerakan. Warna api yang digunakan menggunakan teknik gradasi antara warna kuning dan merah sehingga objek tampak selaras. Penggradasian objek api ini dapat menimbulkan gelap terang sehingga tampak sesuai atau selaras dengan karakter api. Selain objek api perulangan objek dapat terlihat pada objek awan dekoratif berwarna hitam.

Penyusunan objek pada karya ini bersifat asimetris namun dan memiliki proporsi yang seimbang. Dapat terlihat pada gambar objek raksasa dengan ukuran lebih besar hal ini disesuaikan dengan karakter sosok raksasa yang besar. Namun penggambaran objek tampak seimbang dengan adanya objek babi hutan, api dan awan prinsip ini termasuk dalam keseimbangan sederhana. Menurut Sanyoto (2010:237) keseimbangan komposisi antara ruang kanan dan kiri tanpa memperhatikan bentuk masing-masing ruang. Kesan yang ditimbulkan lebih dinamis dan tidak terlihat kaku.

Prinsip kesatuan dalam karya ini tampak pada penerapan kemiripan warna pada objek sesungguhnya. Pewarnaan api dibuat semirip objek asli dengan menggunakan teknik pewarnaan gradasi warna merah dan kuning. Kesan yang ditampilkan gradasi warna api ini memberikan kesan panas dan menyala layaknya api yang membara. Sanyoto (2010:212) prinsip kesatuan dalam karya seni rupa dapat tercapai dengan adanya hubungan. Dalam hal ini hubungan kesamaan kemiripan objek api digambarkan dengan penggradasian warna merah dan kuning sehingga objek api tampak mirip dan menyatu.

Karya batik lukis kedua



Gambar 12. Batik lukis Sabung Ayam Raja

Judul : Sabung Ayam Raja
 Media : Remasol diatas kain primisima
 Ukuran : 110 x 70 cm
 Tahun : 2022

Deskripsi karya

Ayam jantan pada ornamen medalion diartikan sebagai makhluk yang memiliki jiwa petarung. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, ayam jantan dikenal dengan nama ayam jago. Ayam ini sering menjadi binatang aduan, sehingga menjadi lambang dari keberanian dan kekuatan. Cerita tentang ayam jantan sendiri terdapat korelasi dengan daerah Bali. Daerah Bali dahulunya terdapat tradisi adu ayam yang dijadikan ritual sakral yang bermakna adu kekuatan, kemeriahan dan kekuasaan. Prosesi ini menjadi lambang kemegahan kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara termasuk Kerajaan Majapahit. Prosesi adu ayam ini yang dahulunya diadakan pada saat penobatan raja, perkawinan, penguburan, pesta, peringatan hari istimewa, upacara kesuburan. Dalam acara tersebut menjadi sebuah tradisi yang sudah melekat dan tidak terpisahkan.

Makna lain dari ayam *jago* adalah sebagai hewan penanda waktu, dimana peran ayam *jago* sering berkokok ketika menjelang waktu pagi hari. Dalam karya ini memvisualisasikan bagaimana adegan sabung ayam. Sosok yang tergambarkan adalah ayam raja yang sedang diadu. Sabung ayam raja ini sedang bertarung hebat layaknya merebut kemenangan dan berebut tahta. Simbolisasi tahta dalam karya ini diwakilkan dengan objek dekoratif perhiasan bernuansa kuning coklat kekuningan yang terletak pada pundak masing-masing sayap ayam. Nuansa pertarungan tampak nyata dengan objek pendukung api dan bertaburan bulu yang berterbangan. Sabung ayam juga tampak mencekam dengan penambahan unsur cipratan membuat suasana carut-marut.

Praktik Sabung ayam di Bali menurut Putra et al., (2021:20-21) dipentaskan saat ritual *Ajejuden* dalam tradisi *Ngerebong* hingga saat ini. Tradisi *Ngerebong* terdapat sesembahan unsur zat cair diantaranya berem, tuak, arak, air, dan darah. Kelima unsur tersebut disebut dengan istilah *Panca Tirta*. Istilah sabung ayam kerap disandingkan dengan istilah *tabuh rah* yang memiliki arti sistem pemujaan Dewa Api yang kemudian diwujudkan dalam adu ayam. Cerita sejarah tentang Tradisi *Ngerebong* berawal dari kemenangan raja Kasiman yang telah berhasil melakukan perluasan wilayah hingga daerah Sasak.

Pesan moral yang dapat diambil tentang makna simbolisasi ayam sabung ini adalah kekuasaan, keberanian dan ketenangan jiwa. Dimana pada masa kerajaan sistem berebut kekuasaan merupakan hal besar yang harus dipertaruhkan. Dalam sebuah kekuasaan sering kali harus saling beradu hingga pertumpah darah. Namun bagaimanapun kekuasaan yang kokoh dan abadi adalah pengendalian emosi diri dalam menghadapi segala sesuatunya. Ketika sudah menjadi pemenang sosok raja yang dinobatkan senantiasa tidak menjadikan sombong tetaplah mengayomi dan berhati mulia. Dalam kehidupan ini pula ketika manusia mencapai suatu tempat kekuasaan, kedudukan, jabatan tertinggi diharapkan menjaga nilai sifat tersebut.

Analisis hasil karya

Karya dengan judul “Ayam Sabung Raja” ini mengusung konsep makna simbolisme ayam jantan dikalangan para raja dahulu. Pada karya ini ditampilkan dua ayam jantan yang sedang bertarung yang masing-masing memiliki warna berbeda. Objek ayam *jago* warna biru sebagai simbol ketenangan. Menurut Darmaprawira (2002:46) warna biru memiliki makna sejuk, tenang, damai serta spiritual. Warna merah pada objek ayam *jago* satunya merupakan interpretasi sifat amarah dan pemberani. Perbedaan warna ayam tersebut dipilih penulis sebagai penggambaran bagaimana ayam *jago* yang diartikan kekuasaan yang mana dalam kekuasaan pasti terdapat sifat ketenangan dan amarah. Teknik pewarnaan yang diterapkan dalam karya ini adalah colet dan usap gradasi.

Objek pendukung dalam karya ayam sabung raja ini dengan adanya objek api. Wujud api yang didekoratifkan serta diwarna gradasi menambah efek panas dalam sebuah nuansa pertarungan sabung ayam ini. Selain itu objek pendukung berupa bulu-bulu ayam yang berterbangan serta efek cipratan lilin malam menambah nuansa gaduh dalam karya. Efek cipratan tersebut menimbulkan kesan garis dinamis dan tegas. Seperti yang diungkapkan Widodo (2013:11) efek garis yang ditimbulkan dalam karya seni dapat memberikan efek gerak sehingga tercapai suatu irama.

Pada warna *background* dan objek api berdominasi warna terang kuning, orange merah yang bergradasi tampak menimbulkan gelap terang sehingga karya batik lukis terlihat indah. Menurut Widodo (2013:38) cahaya/gelap terang dapat memberikan nilai tambah artistik dalam sebuah karya lukis. Pengaplikasian warna gelap terang penulis lakukan agar karya tampak menarik dan mampu memikat mata ketika menikmati karya batik lukis sabung ayam raja ini.

Unsur berupa garis dan titik tampak pada cipratan lilin malam. Garis yang diciptakan terlihat luwes dan tebal tipis. Perulangan unsur garis terdapat pada bulu leher memberikan kesan bervolume dan tampak lebih terang dibanding bulu lainnya. Pewarnaan *background* karya dengan perpaduan warna kuning, orange, dan merah keunguan memberikan kesan ruang kedalaman pada latar karya batik lukis ini. Selain itu pewarnaan gradasi pada objek dekoratif api memberikan kesan gelap terang.

Kesan irama dalam karya batik lukis ini terlihat pada objek dekoratif api. Pengulangan variasi ukuran garis pada objek api ini memberikan kesan gerak. Menurut Widodo (2013:103) pengulangan unsur rupa dalam suatu tatanan akan menimbulkan suatu gerakan bagi orang yang melihatnya. Jenis irama yang ditimbulkan adalah irama representatif, dimana kesan gerak yang ditimbulkan monoton dengan ukuran, warna, dan jarak.

Prinsip kesatuan dalam karya ini tampak pada penerapan kemiripan warna pada objek sesungguhnya. Pewarnaan api dibuat semirip objek warna asli dengan penggunaan teknik pewarnaan gradasi warna merah dan kuning. Kesan yang ditampilkan gradasi warna api ini memberikan kesan panas dan menyala layaknya api yang membara. Sanyoto (2010:212) prinsip kesatuan dalam karya seni rupa dapat tercapai dengan adanya hubungan. Dalam hal ini hubungan kesamaan kemiripan objek api digambarkan dengan penggradasian warna merah dan kuning sehingga objek api tampak mirip dan menyatu.

Penyusunan komposisi objek pada karya ini bersifat asimetris namun dan memiliki proporsi yang seimbang. Dapat terlihat pada gambar objek ayam warna biru diletakkan sedikit lebih keatas disbanding dengan ayam berwarna merah. Namun peletakkan ini tampak seimbang karena ukuran objek tersebut memiliki bobot yang sama. Tujuan peletakkan objek yang berbeda tersebut pencipta buat agar memberikan kesan pergerakan dan menimbulkan gerak dinamis. Menurut Sanyoto (2010:237) keseimbangan komposisi antara ruang kanan dan kiri tanpa memperhatikan bentuk masing-masing ruang. Kesan yang ditimbulkan lebih dinamis dan tidak terlihat kaku. Jika diamati dekat komposisi objek api membentuk piramid segitiga menjulang keatas hal ini memberikan kesan kekokohan.

Karya batik lukis ketiga



Gambar 13. Batik lukis Airawata Mabur Kayangan

Judul : Airawata Mabur Kayangan
 Media : Remasol diatas kain primisima
 Ukuran : 102 x 115 cm
 Tahun : 2022

Deskripsi Karya

Karya ini menceritakan tentang sosok Airawata, dikisahkan pada zaman dahulu sosok Airawata adalah kendaraan Dewa Indra dengan sebutan Airawata. Menurut mitologi Hindu, Airawata merupakan salah satu gajah penjaga alam semesta. Kisah cerita mengenai gajah Airawata yang konon bersama dewa Indra yang akan membasmi makhluk jahat. Konon sosok Dewa Indra ini sedang melakukan pertarungan membawa senjata braja yang dapat mengeluarkan kilat petir dan menunggangi Gajah putih bernama Airawata.

Pertarungan Airawata sosok Gajah putih terjadi dikayangan dengan nuansa peperangan yang begitu amat dahsyat. Kilat petir yang berasal dari senjata braja ini begitu kuat hingga membuat raksasa makhluk jahat tak bisa mengalahkannya. Meskipun sosok raksasa berwajah menyeramkan dan bertubuh besar ini nyatanya dapat dikalahkan. Kemudian dalam pertarungan dahsyat ini pada akhirnya Dewa Indra bersama Airawatalah sang pemenangnya.

Nilai moral dan pesan dalam penggambaran cerita dalam karya ini adalah kemuliaan hati, kebijaksanaan hati, ketangguhan, dan kuat. Sifat kemuliaan hati dapat tercermin dalam sifat Airawata yang selalu setia dan sepenuh hati bersama sosok Dewa Indra dalam keadaan apapun. Ketangguhan tercermin pada sifat diri dalam menghadapi cobaan dan rintangan hidup dalam hal ini adalah rintangan dalam menghadapi sosok makhluk jahat. Kekuatan dapat terlihat secara fisik artinya bisa menampakkan kekuatan yang dimilikinya. Kekuatan ini terlihat sosok Dewa Indra yang menurut cerita mitologi Hindu memiliki senjata tajam yang dapat mengeluarkan kilat petir memusnahkan keangkaramurkaan. Begitupula dalam menjalani kehidupan manusia senantiasa berhati mulia, sikap tangguh dan kuat dalam menjalani berbagai rintangan yang silih berganti datang dalam hidup.

Analisis hasil karya

Karya dengan judul “Airawata Mabur Kayangan” ini menampilkan sosok dewa Indra yang mengendarai gajah putih (Airawata) dan raksasa dengan gaya penggambaran ilustrasi dekoratif. Terlihat dalam karya ini menampilkan aktivitas peperangan dengan begitu dahsyat yang terjadi di kayangan. Sosok Dewa Indra digambarkan dengan warna kuning. Warna kuning menurut Darmaprawira (2002:46) melambangkan terang dan kemuliaan cinta, selain itu warna kuning sebagai warna yang identik dengan kegagahan perlambang dari kebesaran jiwa, dalam hal ini Dewa Indra yang membawa keterangan bagi ketenangan semesta dari gangguan raksasa kala.

Objek gajah pada karya ini digambarkan dengan warna putih yang merupakan salah satu hewan suci karena dekat dengan para dewa. Menurut Darmaprawira (2002:49) warna putih melambangkan kesucian, polos, jujur, dan murni. Objek perhiasan pada gajah berwarna coklat keemasan melambangkan kemewahan yang artinya Gajah Airawata memiliki keistimewaan. Warna putih melambangkan kekuatan maha tinggi, kemenangan yang mengalahkan kegelapan. Warna latar karya ini didominasi oleh warna merah tua dan warna gelap pada sisi atas. Pemilihan warna tersebut sebagai representasi suasana peperangan yang membara. Warna gelap pada sisi atas namun terlihat sapuan gradasi warna biru tua, muda dan putih keabu-abuan memberikan kesan ketenangan dan cahaya. Penerapan warna tersebut secara spontan pengkarya lakukan dengan harapan terdapat sisi terang dan kedamaian setelah adanya peperangan.

Pada karya ini terdapat penambahan unsur garis ekspresif berupa cipratan dari efek teknik ciprat lilin malam yang diterapkan dalam karya ini. Cipratan lilin malam tersebut memberikan kesan dinamis dan memberikan kesan suatu gerakan. Unsur garis menurut Widodo (2013:11) sebuah garis dapat menggerakkan dan menimbulkan kesan irama dalam suatu karya seni. Selain itu terdapat garis melengkung yang mengisi bidang dekoratif rambut sosok raksasa, sehingga tampak bervolume.

Gelap terang pada karya ini tampak pada penggunaan warna merah menuju biru, putih abu-abu dan, hitam pada *background*. Kesan yang ditampilkan memberikan efek kedalaman dan semacam jarak dari dekat dan menjauh sehingga seperti memiliki kedalaman ruang. Tekstur semu juga tampak pada karya ini pada objek dekoratif awan berwarna abu-abu jika diamati objek ini tampak halus dan lembut sesuai sifat awan.

Kesan irama juga terlihat pada objek dekoratif api dan awan. Pengulangan variasi ukuran bentuk dan warna pada objek awan ini memberikan kesan gerak. Menurut Widodo (2013:103) pengulangan unsur rupa dalam suatu tatanan dapat menimbulkan suatu gerakan bagi orang yang melihatnya. Jenis irama yang ditimbulkan adalah alternatif, dimana kesan gerak yang ditimbulkan yaitu adanya pengaturan berselang seling dari bentuk, warna, maupun ukuran.

Prinsip keserasian dapat terlihat dalam karya ini dengan kesesuaian warna pada objek. Objek dekoratif awan berwarna abu-abu dan hitam, objek api digambarkan gradasi kuning kemerahan, dan background berwarna gradasi merah, biru dan hitam. Efek pencahayaan berwarna putih yang dihasilkan dari cipratan titik dan garis lilin malam. Secara keseluruhan warna objek-objek pada karya memberikan kesan keserasian dan sesuai nuansa cerita yang dibangun.

Penggambaran objek raksasa, sosok dewa bersama Gajah Airawata diposisikan dengan ukuran yang seimbang. Objek dekoratif awan dan api digambarkan pada sisi kanan dan kiri dengan tujuan mencapai keseimbangan. Menurut Sanyoto (2010:237) penggunaan prinsip keseimbangan dalam karya seni rupa menjadi penting, karena prinsip ini dapat memberikan rasa kenyamanan saat dipandang.

KESIMPULAN

Keberadaan ornamen medalion pada bangunan Candi Penataran memiliki nilai sejarah dan mengandung konsep ajaran agama Hindu didalamnya. Secara historis ornamen medalion di relief Candi Penataran terbentuk dari proses akulturasi antara kebudayaan India dan Indonesia. Penciptaan karya batik lukis ini sebagai upaya pengenalan cerita objek sejarah yang kian hari mulai luntur pada masyarakat terkhusus wisatawan yang berkunjung ke Candi Penataran. Pada proses penciptaan batik lukis ini menggunakan teknik batik lukis dengan alat canting dalam menggoreskan lilin malam. Adapun bahan kain pengkarya gunakan adalah kain jenis primisima. Sedangkan pada pewarnaan menggunakan warna remasol dengan teknik colet dan usap gradasi. Penciptaan ini menghasilkan tiga buah karya diantaranya *Tinarunge Wisnu lan Hiranyaksa*, *Sabung Ayam Raja*, dan *Airawata Mabur Kayangan*. Karya ini masing-masing tampak memiliki objek fokus cerita yang berbeda namun tetap dalam satu tema yang sama yaitu penggambaran cerita atau makna fauna pada ornamen medalion Candi Penataran. Ketiga karya batik lukis yang diciptakan mengandung nilai moral kepahlawanan, keberanian, kebijaksanaan hati, cinta kasih, dan ketangguhan. Penciptaan karya batik lukis ini dapat berkontribusi dalam penanaman pendidikan karakter bagi masyarakat terkhusus pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, F. (2016). Representasi simbol candi Hindu dalam kehidupan manusia: Kajian linguistik antropologis. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 12–20. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i2.1840>
- Artika, B. Y., & Akhyar, M. (2017). *Batik Ciprat Sebagai Media Pembelajaran Mengenal Warna Bagi Siswa Tunarungu Kelas 5 Di Sdlb Negeri Grobogan*. 13.
- Chandra, F. (2021). *Eksplorasi bangun datar dan bangun ruang pada bangunan Candi Penataran di Kabupaten Blitar* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/34042/>.
- Darmaprawira, S. (2002). *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya* (2nd ed.). ITB Press.
- Dewi, R. K. (2020). *Nilai pendidikan karakter dalam panil-panil relief Candi Rimbi/Rosida Kusuma Dewi* [Diploma, Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/90586/>
- Gustami, S. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya: untaian metodologis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta.
- Hakim, A. L., Anggraini, Y., Fitriani, R., & Haqiqi, A. K. (2019). Pengaruh penggunaan media gambar dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 3(2), 131–136. <https://doi.org/10.23971/tf.v3i2.1353>.
- Halim, A. (2017). *The Meaning of Ornaments in The Hindu and Buddhist Temples on The Island of Java* (ancient-middle-late classical eras). *Riset Arsitektur (RISA)*, 1(02), 170–191.
- Handoko, P., & Pujimahanani, C. (2016). *Peran dan Jenis Binatang dalam Relief Cerita Binatang di Candi Jawa Timur*. 6.
- Istanto, R. (2018). Estetika Hindu pada perwujudan ornamen candi di Jawa. *Imaji*, 16(2), 155–161. <https://doi.org/10.21831/imaji.v16i2.22737>.
- Kirno, K. (2012). Ragam hias binatang dalam medalion. *Corak*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24821/corak.v1i2.2323>.
- Munawaroh, Y. A., & Josef, A. I. (2021). Perancangan batik tulis dengan memanfaatkan visual graffiti. *Imaji*, 19(2), 213–222. <https://doi.org/10.21831/imaji.v19i2.40603>.

- Putra, I. P. A. A., Wibawa, I. P. S., & Artatik, I. G. A. K. (2021). Tabuh rah dan tajen: Antara tradisi dan hukum. *Hukum dan Kebudayaan*, 1(3 Mei), 17–27.
- Ridwan, W., & Sutiyono, S. (2019). Bentuk kapal Pinisi sebagai ide penciptaan karya seni lukis dengan media tanah liat. *Imaji*, 17(2), 118–128. <https://doi.org/10.21831/imaji.v17i2.26980>.
- Salirani, N. P. (2021). *Arsitektur Kompleks Candi Kedaton: Tinjauan Bentuk dan Fungsi Ruang* [Other, Arkeologi]. <https://repository.unja.ac.id/26968/>.
- Sanyoto, S. E. (2010). *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Jelasutra.
- Setiawan, I. K. (2016). Hubungan konseptual antara candi-candi di Jawa Timur dengan pura di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 6(1), 253–274.
- Sofyan, A. N., Sofianto, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (2020). *Pembelajaran Dan Pelatihan Seni Karinding di Kabupaten Ciamis sebagai Upaya Pelestarian Budaya Leluhur Sunda*. *Dharmakarya*, 9(1), 59. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v9i1.24485>.
- Susilowati, N. (2016). *Fabel pada Relief Candi Panataran sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis*. [Sarjana, Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/102524/>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017. *Tentang Pemajuan Kebudayaan*
- Widodo, T. (2013). *Komposisi dalam Seni Lukis*. Cakrawala Indonesia.